

**WACANA BERITA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN  
DALAM MEDIA DARING JAMBIMETRO.COM  
(Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills)**

*Anggia Puteri<sup>1</sup>, Syahrul Ramadhan<sup>2</sup>, & Erizal Gani<sup>3</sup>*  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang  
anggiaputeri@student.unp.ac.id, syahrul\_r@fbs.unp.ac.id

**Abstract**

*The purpose of this study is to describe how Metrojambi.com as one of the media online reporting cases of violence against women. This research is qualitative research. Techniques of data collection using techniques refer and note assisted by data collection tables. Data analysis was performed with a description of perspective analysis of Sara Mills. Based on the research results, it can be concluded that from news of violence against women in the case of rape in media online Metrojambi.com published from August 2016-October 2018, construct women as subject, not as object of exploitation. However, in its presentation, women are still described as marginal, weak, defenseless and sensitive. Metrojambi.com's online media positions the reader as an ideological subject. The reader is brought to the narrator's position so readers accept it as a reality.*

**Keywords:** *discourse, news of violence against women, Metrojambi.com, Sara Mills*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana *Metrojambi.com* sebagai salah satu media daring memberitakan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat dengan dibantu tabel pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan deskripsi analisis perspektif Sara Mills. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari berita-berita kekerasan terhadap perempuan berupa kasus perkosaan dalam media daring *Metrojambi.com* yang dipublikasikan dari Agustus 2016—Oktober 2018, mengonstruksikan perempuan sebagai subjek, bukan sebagai objek eksploitasi. Namun, dalam penyajiannya, perempuan masih digambarkan sebagai sosok marjinal, lemah, tak berdaya dan sensitif. Media daring *Metrojambi.com* memposisikan pembaca sebagai subjek ideologi., Pembaca dibawa pada posisi pencerita sehingga pembaca menerima itu sebagai suatu kenyataan.

**Kata kunci:** *wacana, berita kekerasan terhadap perempuan, Metrojambi.com, Sara Mills*

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan kekerasan terhadap perempuan berkaitan dengan permasalahan ‘gender’ yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gender sebagai deliniasi sosial mengalokasikan peran sosial kepada pria dan wanita berdasarkan gagasan tradisional tentang maskulinitas dan feminitas (Chaudry, Christopher & Krishnasamy, 2014). Permasalahan gender ini meluas hingga pemberitaan-pemberitaan yang ada dalam media daring, terlebih lagi dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan. Hal tersebut telah diungkapkan oleh peneliti-peneliti di berbagai negara. Penelitian mengenai hal tersebut sudah pernah diteliti oleh Shaukat, Siddiquah & Pell (2014), Roach (2014), Chaudry, Christopher & Krishnasamy (2014), dan Matope (2012).

Secara historis, fenomena diskriminasi melekat pada perempuan, yaitu bentuk perlakuan tidak merata datang dan perilaku prasangka buruk yang menyebabkan mereka menderita selama rentang hidup

mereka (Chaudry, Christoper & Krishnasamy, 2014). Namun, baru-baru ini sering pula muncul pemberitaan yang tidak menyudutkan perempuan sebagai korban atau pro gender. Penelitian di Indonesia yang menunjukkan adanya pro gender dalam pemberitaan, sudah pernah dilakukan oleh Syarifudin (2017), Hasanah (2017), dan Setiawan (2011). Dalam penelitian-penelitian tersebut dijelaskan bahwa perempuan sudah mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki. Selain itu, perempuan dapat memiliki peran yang setara dengan laki-laki. Namun, pada kenyataannya, perempuan masih sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik, seperti kekerasan terhadap perempuan.

Berdasarkan studi pustaka, berita kekerasan berbasis gender di Jambi tahun 2016—2017 terdapat 106 kasus, itupun kasus yang dilaporkan melalui Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TP2A). Dari 106 kasus tersebut, tujuh orang diantaranya terjadi pada anak laki-laki, sisanya terjadi pada perempuan (TribunJambi.com, 7 Maret 2018). Data tersebut juga ingin menekankan fakta bahwa kasus kekerasan terhadap wanita kerap kali muncul setiap tahunnya dalam kehidupan sosial budaya di lingkungan masyarakat.

Kasus-kasus kekerasan terhadap wanita bisa ditemui dalam pemberitaan di berbagai media daring di Indonesia, di antaranya *Kompas.com*, *Sindonews.com*, *Detik.com*, *Harianhaluan.com*, dan *Metrojambi.com*. Salah satu contoh kasus kekerasan terhadap wanita adalah kasus perkosaan. Dengan adanya berbagai kasus tersebut, tindakan perkosaan ini bisa saja menjadi budaya jika sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya mempelecehkan merupakan serangkaian kepercayaan yang kompleks yang mendukung agresi seksual dan kekerasan pria terhadap wanita. Budaya ini melihat kekerasan sebagai sesuatu yang seksi dan seksualitas sebagai kekerasan. Dalam budaya perkosaan, wanita dijadikan objek pelecehan (Chaudry, Christoper & Krishnasamy, 2014).

Kasus perkosaan menjadi salah satu tema yang memiliki daya tarik sendiri untuk pembaca. Oleh karena itu, terkadang pemberitaan kekerasan dibuat aneh dan unik, bahkan sedikit berlebihan untuk menarik pembaca, terutama kekerasan terhadap perempuan (Wibowo, 2014; Chaudry, Christoper & Krishnasamy, 2014). Pemberitaan yang berlebihan tersebut tentu akan berdampak pula bagi peran gender dalam fakta sosialnya.

Persoalan yang timbul adalah perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender, baik bagi laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam mengambil suatu keputusan, pembentukan *stereotype* melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Kondisi ketidakadilan gender yang terus-menerus berlangsung dan memunculkan anggapan yang salah terhadap gender inilah yang kemudian disebut dengan bias gender (Fakih, 2010; Wibowo, 2014).

Berita perkosaan juga banyak diberitakan di media daring *MetroJambi.com*. Di tengah ramainya pertumbuhan media massa daring saat ini, kajian tentang jurnalisme progender menjadi aktual dan menarik. Jurnalisme progender adalah jurnalisme yang memberi ruang atau kesempatan yang sama terhadap peran gender laki-laki dan perempuan dalam pemberitaan berbasis gender. Tidak dapat dipungkiri bahwa manifestasi ketidakadilan gender juga mewarnai perkembangan media massa di Indonesia. Dapat dilihat, bagaimana perempuan di media massa digambarkan sebagai objek atau komoditi yang aspek sensasinya lebih banyak ditonjolkan dibandingkan dengan kejadian yang sebenarnya terjadi.

*MetroJambi.com* sebagai surat kabar daring yang dapat diakses semua orang juga turut memberitakan kasus-kasus kekerasan dengan korban kaum perempuan yang terjadi di tengah-tengah

masyarakat selama ini karena fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan fenomena nasional. Oleh karena itu, untuk melihat bagaimana *MetroJambi.com* mengkonstruksi dan memberitakan kasus kekerasan terhadap perempuan akan digunakan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis (AWK) menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda (Pratiwi, 2016; Jorgen & Philips dalam Meutia, 2017). Berita kekerasan terhadap perempuan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis. Dari sekian banyak analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh para ahli seperti Roger Fowler dkk, Theo Van Leuween, Sara Mills, Van Dijk, dan Norman Fairlough, berita kekerasan terhadap perempuan lebih cocok dianalisis menggunakan perspektif Sara Mills (Fauziah, 2015 & Meutia, 2017).

Perspektif Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek dan objek dalam penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis. *Pertama*, bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan. *Kedua*, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Disini tentu saja bisa bermakna khalayak macam apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis (Eriyanto, 2009).

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencitra (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok social mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya, ditampilkan oleh kelompok/ orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Posisi pemberitaan semacam itu, tidak hanya sekedar berurusan dengan teknis jurnalistik, tetapi juga politik pemberitaan. Pilihan kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita menyebabkan peristiwa yang dihadirkan kepada khalayak muncul dalam perspektif dan kepentingan pencerita (Eriyanto, 2009; Nugroho, 2012; Fauziah, 2015; Prasetyo, 2016; Orwella, 2017; Meutia, 2017).

Penelitian analisis wacana kritis berbasis gender sudah pernah dilakukan oleh Chaudhry (2014), Fauziah (2015), dan Pratiwi (2016). Akan tetapi, objek kajian yang akan diteliti ini berasal dari sumber yang berbeda dan menggunakan model analisis yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Seiawan (2011) meneliti pemberitaan kekerasan berbasis gender di surat kabar Harian Suara Merdeka. Ia menemukan bahwa budaya patriarkal mempengaruhi cara pandang mereka yang lebih fokus pada selera pria, ketika mereka memproduksi maupun ketika mengkonsumsi teks berita bertema gender. Fauziah (2015) meneliti representasi perempuan dalam pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga di media massa. Ia menemukan bahwa representasi perempuan selalu dijadikan sebagai objek dalam teks berita. Pratiwi (2016) meneliti diskriminasi perempuan dalam berita Harian Surya. Ia menemukan bahwa permasalahan gender dalam media cetak masih menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan karena media cetak masih menampilkan peristiwa secara faktual tanpa disertai perspektif gender.

Berbeda dengan penelitian yang relevan di atas, peneliti lebih berfokus pada analisis wacana kritis pemberitaan kasus perkosaan dalam media daring *Metrojambi.com*. Dari ketiga penelitian yang relevan tersebut, belum sepenuhnya menjawab bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks berita media massa daring. Peneliti akan menyajikan analisis kritis terhadap wacana berita kekerasan terhadap perempuan khususnya kasus perkosaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan melihat banyaknya kasus perkosaan yang diberitakan di media daring, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana *Metrojambi.com* sebagai salah satu media daring memberitakan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis metode ini tidak semat-mata menguraikan, tetapi memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2012). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan proses analisis wacana kritis mengenai bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks berita media daring tentang pemberitaan kasus perkosaan.

Subjek penelitian ini adalah berita-berita kekerasan terhadap perempuan berupa kasus perkosaan dalam media daring *Metrojambi.com* yang dipublikasikan dari Agustus 2016—Oktober 2018. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan format pencatatan data. Peneliti membaca, memahami, mencatat, dan mengidentifikasi dengan menggunakan perspektif Sara Mills yang meliputi posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan yang diarahkan pada pencarian data dan informasi, baik dari dokumen tertulis, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data melalui serangkaian kegiatan simak dan catat sebagai berikut: (1) membaca dengan saksama berita-berita kasus perkosaan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan mengenai yang diberitakan; (2) mengidentifikasi data kekerasan terhadap perempuan dalam berita-berita kasus perkosaan dengan menggunakan perspektif Sara Mills yang meliputi posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca; (3) menganalisis data data kekerasan terhadap perempuan dalam berita-berita kasus perkosaan dengan menggunakan perspektif Sara Mills yang meliputi posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca; (4) menginterpretasikan data dalam berita-berita kasus perkosaan dengan menggunakan perspektif Sara Mills yang meliputi posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca; (5) menyimpulkan hasil penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana wanita ditampilkan dalam berita-berita kasus perkosaan di media daring *Metrojambi.com* yang dipublikasikan dari Agustus 2016—Oktober 2018 dapat dilihat dari tiga hal berdasarkan metode Sara Mills, yaitu posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca. Posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

### 3.1 Posisi Subjek

Posisi subjek dalam berita kasus perkosaan dalam media daring *Metrojambi.com* yang dipublikasikan dari Agustus 2016—Oktober 2018 terdapat dalam berita yang berjudul “Diseret ke Kebun Sawit, Seorang Perempuan di Tebo Jadi Korban Pemerkosaan” edisi 03 Desember 2017, korban ditampilkan sebagai subjek.

#### Data 1.

“Seorang perempuan di Kabupaten Tebo yang berinisial D Br N (22), Kamis (30/11/2017) lalu, mengaku telah diperkosa seorang pria berinisial J. Peristiwa tersebut terjadi di kawasan perkebunan kelapa sawit, Km 52 Patokan, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo.”

Berdasarkan kutipan berita tersebut, peristiwa perkosaan diketahui dari pengakuan korban, yaitu D Br N. Berita itu menempatkan korban sebagai tukang cerita atau sebagai subjek. Pembaca mengetahui peristiwa tersebut dari subjek kedua (wartawan) yang menyampaikan pengakuan korban. Subjek kedua tersebut menceritakan bagaimana korban mendefinisikan dirinya sendiri, tetapi juga mendefinisikan pihak lain dalam perspektif atau sudut pandangnya sendiri.

Dalam berita yang berjudul “Pemerkosanya Gadis di Bawah Umur Diringkus” edisi 08 Oktober 2018, korban ditampilkan sebagai subjek.

#### **Data 2.**

“Kemudian pelaku mengancam pacar korban dan menyuruh untuk menyembunyikan motor di semak belukar. Berdasarkan keterangan korban, setelah korban diseret ke perkebunan sawit, dan digilir oleh kedua pelaku.”

Berdasarkan kutipan tersebut, perempuan diceritakan sebagai subjek karena kronologi kejadian bukan diceritakan oleh pelaku kekerasan, melainkan diceritakan oleh subjek kedua yang memperoleh informasi dari korban. Secara tidak langsung, korbanlah yang menceritakan kronologi kejadian. Dalam berita tersebut, perempuan dapat menampilkan dirinya sendiri sebagai korban melalui keterangan yang ia berikan kepada subjek kedua. Kalimat yang menunjukkan bahwa keterangan tersebut berasal dari perempuan atau korban adalah *Berdasarkan keterangan korban, setelah korban diseret ke perkebunan sawit, dan digilir oleh kedua pelaku*. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa korban kekerasan menceritakan pelaku sebagai seorang yang kejam dengan kata-kata “pelaku mengancam” dan “korban diseret”. Dengan demikian, jelaslah bahwa yang menjadi subjek dalam berita tersebut adalah korban (si gadis).

### **3.2 Posisi Objek**

Posisi subjek dalam berita kasus perkosaan dalam media daring *Metrojambi.com* yang dipublikasikan dari Agustus 2016—Oktober 2018 terdapat dalam berita yang berjudul “Diseret ke Kebun Sawit, Seorang Perempuan di Tebo Jadi Korban Pemerkosaan” edisi 03 Desember 2017, pelaku ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain.

“Menindaklanjuti laporan korban, kita sudah mendatangi lokasi kejadian dan mengamankan sejumlah barang bukti,” ujar Kapolsek VII Koto, Bambang, saat dikonfirmasi, Minggu (3/12/2017). Bambang merangkan, peristiwa perkosaan tersebut bermula saat korban yang hendak pulang ke rumah melintas di kebun kelapa sawit milik pelaku. Korban yang saat itu berjalan kaki langsung dicegat pelaku. Tanpa basa basi, pelaku menarik tangan korban dan menyeretnya ke semak-semak yang ada di kawasan kebun kelapa sawit. Di semak-semak itulah pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban.”

Dalam berita yang berjudul “Pemerkosanya Gadis di Bawah Umur Diringkus” edisi 08 Oktober 2018, pelaku ditampilkan sebagai objek.

“Kemudian pelaku mengancam pacar korban dan menyuruh untuk menyembunyikan motor di semak belukar. Berdasarkan keterangan korban, setelah korban diseret ke perkebunan sawit, dan digilir oleh kedua pelaku.”

Berdasarkan kutipan berita tersebut, seluruh peristiwa perkosaan ini dijelaskan dalam sudut pandang korban. Berita yang disajikan kepada khalayak adalah suara tunggal korban yang dibantu oleh subjek kedua, yaitu Bambang sebagai pencerita. Keseluruhan wacana berita tersebut bercerita tentang kronologis peristiwa yang menimpa korban dan apa yang dilakukan pelaku (objek) terhadap korban. Namun, hal itu tidak mampu menunjukkan kekuatan korban dalam menghadapi perlakuan pelaku. Isi berita yang disampaikan berdasarkan penjelasan korban tersebut memposisikan pelaku sebagai objek atau yang diceritakan. Pelaku sama sekali tidak dapat membuat pernyataan yang membela dirinya.

### 3.3 Posisi Pembaca

Posisi subjek dalam berita kasus perkosaan dalam media daring *Metrojambi.com* yang dipublikasikan dari Agustus 2016—Oktober 2018 terdapat dalam berita yang berjudul “Diseret ke Kebun Sawit, Seorang Perempuan di Tebo Jadi Korban Pemerkosaan” edisi 03 Desember 2017, dapat dikatakan bias gender karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan korban. Dalam wacana berita itu, pembaca disapa atau ditempatkan secara tidak langsung dengan hanya menghadirkan suara tunggal dari korban, yaitu D Br N. Hal tersebut dalam kutipan berita di bawah ini.

”Tanpa basa basi, pelaku menarik tangan korban dan menyeretnya ke semak-semak yang ada di kawasan kebun kelapa sawit. Di semak-semak itulah pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban. Saat melakukan aksinya pelaku juga membekap mulut korban, ujar Bambang. Usai melakukan aksinya, pelaku langsung melarikan diri. Saat ini, kata Bambang, pihak kepolisian masih melakukan pencarian terhadap pelaku.”

Pada kutipan tersebut, tampak bahwa pembaca diposisikan di antara pihak yang terlibat dalam wacana berita. Pembaca dominan atas wacana tersebut oleh korban menyebabkan pembaca menyelami posisi pihak korban. Hal itu ditandai dengan kalimat-kalimat yang menjelaskan kronologi cerita itu dijelaskan berdasarkan pengakuan korban. Berdasarkan kutipan di atas, pihak laki-laki dipandang sebagai pihak yang buruk karena telah melakukan kekerasan dan tidak mau bertanggung jawab, walaupun belum tentu kebenarannya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan “...pelaku menarik tangan korban dan menyeretnya...” dan “Usai melakukan aksinya, pelaku langsung melarikan diri.”. Semua kronologi tersebut diceritakan berdasarkan pengakuan korban tanpa ada pengakuan dari pihak pelaku.

Sementara itu, pihak perempuan direpresentasikan sebagai orang yang lemah dan tak berdaya. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya usaha perlawanan dari pihak perempuan selaku korban. Walaupun korban sebagai pencerita, ia tidak menceritakan adanya perlawanan dari dirinya saat pelaku melakukan kekerasan. Oleh karena itu, penyajian berita seperti ini akan mempengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap wacana berita yang ditampilkan. Wacana berita di atas menunjukkan bagaimana pembaca akan mengidentifikasi dirinya di antara pihak yang terlibat dalam wacana berita. Pembaca diposisikan sebagai subjek ideologi, yaitu subjek yang dibentuk oleh media daring *Metrojambi.com* untuk menggunakan dan menyebarkan pandangan mereka mengenai potret perempuan tersebut. Pembaca dibawa pada posisi pencerita sehingga pembaca menerima itu sebagai suatu kenyataan.

Dalam berita yang berjudul “Pemerksa Gadis di Bawah Umur Diringkus” edisi 08 Oktober 2018, pembaca disugesti oleh subjek.

“Kemudian pelaku mengancam pacar korban dan menyuruh untuk menyembunyikan motor di semak belukar. Berdasarkan keterangan korban, setelah korban diseret ke perkebunan sawit, dan digilir oleh kedua pelaku.”

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa korban kekerasan menceritakan pelaku sebagai seorang yang kejam dengan kata-kata “pelaku mengancam” dan “korban diseret”. Kata-kata yang digunakan tersebut akan menyugesti pembaca sehingga diakui dan dipercayai bersama. Dengan demikian, keterangan korban tersebut akan menggiring pembaca untuk berpikir bahwa pelaku memang bersalah dan kejam karena telah memperlakukan korban seperti yang diberitakan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari berita-berita kekerasan terhadap perempuan berupa kasus perkosaan dalam media daring *Metrojambi.com* yang dipublikasikan dari Agustus 2016—Oktober 2018, mengonstruksikan perempuan sebagai subjek, bukan sebagai objek eksploitasi. Sementara itu, objek dalam wacana berita *Metrojambi.com* adalah pelaku atau pihak laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap perempuan tersebut. Namun, dalam penyajiannya, perempuan masih digambarkan sebagai sosok marjinal, lemah, tak berdaya dan sensitif. Media daring *Metrojambi.com* memposisikan pembaca sebagai subjek ideologi. Pembaca dibawa pada posisi pencerita sehingga pembaca menerima itu sebagai suatu kenyataan. Berdasarkan simpulan tersebut, ada dua saran yang dapat diajukan, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, berita yang dipaparkan *Metrojambi.com* dilakukan secara berkesinambungan berkaitan dengan hal-hal terbaru dalam kasus pemberitaan kekerasan pada perempuan. Akan tetapi, perlu diberitahukan kepada khalayak tentang penyelesaian kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi baik kasus lama ataupun kasus yang baru dan bagaimana sikap masyarakat terhadap kekerasan yang dialami oleh perempuan. *Kedua*, untuk memenuhi unsur *check* dan *balance* terhadap suatu berita, *Metrojambi.com* harus secara langsung mencari tahu bagaimana kekerasan itu terjadi baik dengan jalur diplomasi ataupun dengan mewawancarai secara langsung pelaku kekerasan terhadap wanita. *Ketiga*, hasil temuan penelitian ini tidak dianalisis menggunakan gagasan interpelasi Althusser yang digunakan Sara Mills untuk menteorikan pembaca. Oleh karena itu, agar hasil penelitian model Sara Mills lebih mendalam dan detil, diharapkan peneliti selanjutnya memperhatikan seluruh unsur yang digunakan, termasuk gagasan interpelasi milik Althusser.

#### REFERENSI

- Chaudhry, S.M et al. (2014). Gender discrimination in death reportage: reconnoitering disparities through a comparative analysis of male and female paid obituaries of pakistani english newspapers. *Journal of Advancess in Language and Literary Studies*, 5(2), 29—34.
- Eriyanto. (2009). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Fakih, M. (2010). *Analisis gender dan transformasi sosisal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fauziah. (2015). Representasi perempuan dalam pemberitaan kdrt di media massa pada masyarakat di wilayah jakarta (studi pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga di merdeka.com dan kompas.com). *Jurnal Promedia*, 1(1), 131—158.
- Hasanah, I. (2017). Mendorong kebijakan publik profeminis melalui gerakan gender watch: studi di kabupaten gresik. *Jurnal Perempuan*, 22(1), 35—42.
- Matope, N. (2012). Gender discrimination in educational personnel: a case study of gweru urban district secondary schools, zimbabwe. *Journal of US-China Education*, 2014(7), 689—696.
- Meutia, F.S. (2017). Membaca ‘tinung’ dalam film ca bau kan: analisis wacana kritis dalam perspektif gender. *Jurnal UIN*, 1—14.
- Nugroho, Y.K. (2012). Analisis wacana berita pemerkosaan pada surat kabar indopos. *Jurnal Wacana*, 11(4), 317—328.
- Orwella, C. (2017). Representasi gerakan politik perempuan dalam *nws journalism*: analisis teksberita koran lama tentang gerwani pki dan pemilu 2014. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 17 (1), 28—50.
- Prasetyo, D.E. (2016). Analisis berita yuyun dan para korban kejahatan akibat minuman keras di republika online edisi 7 mei 2016. *E-Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 127—141.
- Pratiwi, W. A. (2016). Diskriminasi perempuan dalam berita harian surya: kajian wacana kritis. *Jurnal Skriptorium*, 1(3), 134—144.
- Roach, B.L. (2014). Is it still a man’s game-discrimination of women in pay and promotion. *Forum on Public Policy Online*. 2014(1).
- Shaukat, S. et al. (2014). Gender discrimination in higher education in pakistan: a survey of university faculty. *Eurasian Journal of Educational Research*. 2014(56), 109—126.
- Syarifudin, A. (2017). Peran strategis kaum perempuan dalam mewujudkan masyarakat religi. *An Nisa’*: *Jurnal Kajian Gender dan Anak*. 12(1), 21—32.
- Wibowo, J.A.P. (2014). Konstruksi realitas berita kekerasan terhadap perempuan. *Jurnal Simbol*, 6(4), 1—20.